

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Do Geopolitical Risks Matter? Moderating Effects on Macroeconomic Determinants of Stock Prices in Indonesia

Hery Haryanto, Hesniati, Stephen Huang, Jeffrey, Richard & Richard William

Universitas Internasional Batam, Kota Batam

Email: hery.haryanto@uib.edu

Abstract

The recent surge in geopolitical tensions has brought notable effects on Indonesia's stock market. This study seeks to explore how geopolitical risk plays a moderating role in the relationship between key macroeconomic indicators—exchange rate, interest rate, and money supply—and stock price in Indonesia. A quantitative approach is applied using monthly time series data spanning 10 years, from 2014 to 2023. Data were sourced from the official websites of Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, Investing.com, and Matteo Iacoviello. The analysis reveals that exchange rate and money supply both have negative and significant effects on stock prices, with the latter contrary to expectations. Interest rate shows a significant but inconsistent effect, being positive only in one model. Geopolitical risk significantly moderates the relationship between interest rate and stock price, but not the other variables. These findings suggest that geopolitical factors heighten market sensitivity, particularly toward monetary policy, and should be considered by both investors and policymakers.

Keywords exchange rate, interest rate, money supply, geopolitical risk, stock prices.

1. Pendahuluan

Pasar modal Indonesia memiliki peran penting bagi perekonomian nasional karena merupakan sarana penghimpunan dana dari investor untuk disalurkan ke berbagai kegiatan produktif (Harianto et al., 2024). Berdasarkan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (2025), jumlah dana yang dihimpun melalui penawaran umum di pasar modal Indonesia selama tahun 2024 cukup signifikan, mencapai lebih dari Rp250 triliun. Pasar modal dapat bereaksi terhadap berbagai perubahan pada perekonomian domestik dan global. Bagian dari pasar modal yang cukup reaktif adalah pasar saham, sehingga kinerja pasar saham sering dijadikan sebagai ukuran sentimen pasar dan persepsi investor, serta indikator kesehatan ekonomi (Rorizki et al., 2022). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham di Indonesia menjadi hal yang sangat penting, baik bagi investor, perusahaan, maupun pembuat kebijakan.

Faktor-faktor makroekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar dapat berperan dalam memengaruhi harga saham, meskipun arah dan besar pengaruhnya dapat bervariasi dan tidak selalu konsisten antarpelitian. Menurut Istinganah dan Hartiyah (2021), depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) berdampak negatif terhadap indeks saham. Sementara itu, Agustin et al. (2023) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak signifikan dari nilai tukar terhadap harga saham. Kemudian, menurut Fariswan et al. (2024), suku bunga acuan Bank Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap indeks saham, tetapi

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Pradita dan Fidyah (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan. Selain itu, Wardani et al. (2023) menemukan pengaruh negatif dari jumlah uang beredar terhadap return saham, sedangkan menurut Wijaya dan Hariyani (2022), kenaikan jumlah uang beredar dapat mendorong pendapatan dan harga saham.

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperkaya bukti empiris. Tidak hanya itu, hubungan antara faktor-faktor tersebut berkemungkinan besar diperumit oleh berbagai variabel lain, mengingat kompleksitas pasar saham dan perekonomian yang terus berubah. Dalam beberapa tahun terakhir, ketidakpastian global meningkat akibat konflik-konflik geopolitik, misalnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, ketegangan Rusia-Ukraina, serta konflik di Timur Tengah (Purwanti, 2025). Hal ini memberikan dampak tidak langsung terhadap pasar saham Indonesia. Selama tiga bulan pertama tahun 2025, dana asing telah keluar dari pasar saham Indonesia sebesar Rp30 triliun, menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan (Burhan, 2025). Karena itu, risiko geopolitik perlu diperhatikan karena bisa memengaruhi hubungan antara harga saham dan faktor-faktor makroekonomi. Namun, masih sedikit penelitian di Indonesia yang membahas peran risiko geopolitik dalam hubungan ini.

Berdasarkan research gap di atas, penelitian ini menganalisis lebih lanjut pengaruh dari nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap harga saham di Indonesia dengan menambahkan risiko geopolitik sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memperkaya bukti empiris terkait hubungan antara berbagai faktor makroekonomi dan harga saham. Selain itu, penelitian ini berbeda dari studi terdahulu karena menguji peran moderasi risiko geopolitik dalam relasi makroekonomi dan harga saham, sesuatu yang belum pernah dianalisis secara kuantitatif dalam konteks pasar Indonesia.

2. Tinjauan Literatur

Pasar modal Indonesia memiliki peran penting bagi perekonomian nasional karena merupakan sarana penghimpunan dana dari investor untuk disalurkan ke berbagai kegiatan produktif (Harianto et al., 2024). Berdasarkan laporan dari Otoritas Jasa Keuangan (2025), jumlah dana yang dihimpun melalui penawaran umum di pasar modal Indonesia selama tahun 2024 cukup signifikan, mencapai lebih dari Rp250 triliun. Pasar modal dapat bereaksi terhadap berbagai perubahan pada perekonomian domestik dan global. Bagian dari pasar modal yang cukup reaktif adalah pasar saham, sehingga kinerja pasar saham sering dijadikan sebagai ukuran sentimen pasar dan persepsi investor, serta indikator kesehatan ekonomi (Rorizki et al., 2022). Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang memengaruhi harga saham di Indonesia menjadi hal yang sangat penting, baik bagi investor, perusahaan, maupun pembuat kebijakan.

Faktor-faktor makroekonomi seperti nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar dapat berperan dalam memengaruhi harga saham, meskipun arah dan besar pengaruhnya dapat bervariasi dan tidak selalu konsisten antarpelitian. Menurut Istinganah dan Hartiyah (2021), depresiasi rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) berdampak negatif terhadap indeks saham. Sementara itu, Agustin et al. (2023) menyatakan bahwa tidak terdapat dampak signifikan dari nilai tukar terhadap harga saham. Kemudian, menurut Fariswan et al. (2024),

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

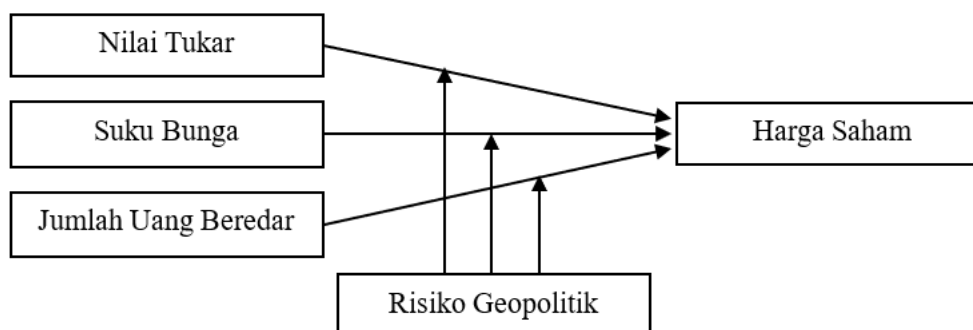
suku bunga acuan Bank Indonesia memiliki pengaruh positif terhadap indeks saham, tetapi Pradita dan Fidyah (2022) tidak menemukan pengaruh signifikan. Selain itu, Wardani et al. (2023) menemukan pengaruh negatif dari jumlah uang beredar terhadap return saham, sedangkan menurut Wijaya dan Hariyani (2022), kenaikan jumlah uang beredar dapat mendorong pendapatan dan harga saham.

Perbedaan-perbedaan tersebut menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut untuk memperkaya bukti empiris. Tidak hanya itu, hubungan antara faktor-faktor tersebut berkemungkinan besar diperumit oleh berbagai variabel lain, mengingat kompleksitas pasar saham dan perekonomian yang terus berubah. Dalam beberapa tahun terakhir, ketidakpastian global meningkat akibat konflik-konflik geopolitik, misalnya perang dagang antara Amerika Serikat dan Tiongkok, ketegangan Rusia-Ukraina, serta konflik di Timur Tengah (Purwanti, 2025). Hal ini memberikan dampak tidak langsung terhadap pasar saham Indonesia. Selama tiga bulan pertama tahun 2025, dana asing telah keluar dari pasar saham Indonesia sebesar Rp30 triliun, menyebabkan penurunan harga saham yang signifikan (Burhan, 2025). Karena itu, risiko geopolitik perlu diperhatikan karena bisa memengaruhi hubungan antara harga saham dan faktor-faktor makroekonomi. Namun, masih sedikit penelitian di Indonesia yang membahas peran risiko geopolitik dalam hubungan ini.

Berdasarkan research gap di atas, penelitian ini menganalisis lebih lanjut pengaruh dari nilai tukar, suku bunga, dan jumlah uang beredar terhadap harga saham di Indonesia dengan menambahkan risiko geopolitik sebagai variabel moderasi. Penelitian ini memperkaya bukti empiris terkait hubungan antara berbagai faktor makroekonomi dan harga saham. Selain itu, penelitian ini berbeda dari studi terdahulu karena menguji peran moderasi risiko geopolitik dalam relasi makroekonomi dan harga saham, sesuatu yang belum pernah dianalisis secara kuantitatif dalam konteks pasar Indonesia.

Model penelitian ditunjukkan dalam **Error! Reference source not found.**

Gambar 1. Model Penelitian



3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan berupa data sekunder time series bulanan selama 120 bulan dari tahun 2014 hingga 2023. Variabel independen yang

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

digunakan pada penelitian ini meliputi nilai tukar (NT), suku bunga (SB), dan jumlah uang beredar (JUB).

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Singkatan	Definisi	Sumber
Variabel Dependen			
Harga saham	HS	Nilai indeks PEFINDO25	Situs Investing.com
Variabel Independen			
Nilai tukar	NT	Nilai tukar rupiah terhadap dolar AS yang diukur menggunakan titik tengah kurs transaksi Bank Indonesia	Situs Bank Indonesia
Suku bunga	SB	BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR)	Situs Bank Indonesia
Jumlah uang beredar	JUB	Logaritma natural (ln) dari jumlah uang beredar M2	Situs Badan Pusat Statistik
Variabel Moderasi			
Risiko geopolitik	GEO	<i>Geopolitical risk</i> (GPR) <i>index</i> untuk Indonesia, yaitu GPRC IDN	Situs Matteo Iacoviello

Pengukuran untuk ketiga variabel tersebut adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar AS, BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR), dan jumlah uang beredar M2, secara berurutan. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah harga saham (HS), yang diukur menggunakan nilai indeks PEFINDO25. Sementara itu, terdapat variabel moderasi, yaitu risiko geopolitik (GEO), dengan pengukurannya berupa *geopolitical risk* (GPR) *index*. Penggunaan data sekunder dan cakupan waktu yang panjang bertujuan untuk memberikan analisis yang komprehensif mengenai hubungan antarvariabel dalam konteks pasar modal Indonesia. Definisi operasional masing-masing variabel dapat dilihat pada Tabel 1.

Penelitian ini menggunakan regresi linier dengan metode Ordinary Least Squares (OLS) untuk menguji pengaruh dari NT, SB, dan JUB terhadap HS. Untuk memahami efek moderasi dari GEO, analisis moderasi dilakukan dengan memasukkan interaksi antara GEO dan masing-masing variabel independen (NT, SB, dan JUB) ke dalam model regresi untuk menguji pengaruhnya terhadap HS. Analisis dilakukan menggunakan software Stata versi 17.

4. Hasil dan Pembahasan

Statistik Deskriptif. Tabel 2 menunjukkan statistik deskriptif dari setiap variabel. Nilai rata-rata harga saham (HS) yang diwakili indeks PEFINDO25 adalah 341,351 dengan nilai minimum 217,580, nilai maksimum 509,540, dan standard deviation 71,200, yang menunjukkan adanya volatilitas moderat dari HS. Nilai tukar (NT) rupiah terhadap dolar AS memiliki rata-rata Rp13.957 dengan fluktuasi yang cukup tinggi, dilihat dari nilai minimum Rp11.404 dan

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

maksimum Rp16.367. Hal ini mencerminkan ketidakstabilan NT.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Rata-rata	Std. Deviation	Minimum	Maksimum
HS	341,351	71,200	217,580	509,540
NT	13.957,367	1.006,193	11.404,000	16.367,005
SB	0,054	0,014	0,035	0,077
JUB	15,570	0,249	15,108	15,993
GEO	0,042	0,047	0,000	0,399

Suku bunga (SB) rata-rata adalah 5,4%, dengan nilai terendah 3,5% dan nilai tertinggi 7,7%. Artinya, SB relatif stabil selama periode observasi, dengan *standard deviation* sebesar 140 bps (basis poin). Sementara itu, jumlah uang beredar (JUUb) juga tidak menunjukkan perubahan ekstrem, dengan rata-rata 15,570 dan *standard deviation* 0,249. *Geopolitical risk index* untuk Indonesia memiliki rata-rata yang rendah, yaitu 0,042, tetapi nilai maksimumnya mencapai 0,399. Hal ini menunjukkan bahwa risiko geopolitik (GEO) di Indonesia secara umum tergolong kecil, meskipun terdapat periode-periode tertentu dengan lonjakan risiko yang tinggi.

Analisis Korelasi. Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada Tabel 3, ditemukan bahwa HS secara signifikan berkorelasi dengan mayoritas variabel makroekonomi serta faktor GEO. NT, JUB, dan GEO masing-masing menunjukkan hubungan negatif yang signifikan dengan HS. Sebaliknya, SB berkorelasi positif dan signifikan dengan HS. Selain itu, GEO berkorelasi positif secara signifikan dengan NT dan JUB, tetapi tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan SB. Seluruh koefisien korelasi berada di bawah angka 0,9, kecuali antara NT dan HS, sehingga secara umum tidak terdapat masalah multikolinearitas berat. Hasil ini memberikan dasar awal untuk analisis regresi lanjutan guna menguji pengaruh masing-masing variabel secara simultan terhadap HS.

Tabel 3. Hasil Uji Korelasi Pearson

	HS	NT	SB	JUB	GEO
HS	1,000				
NT	-0,901*** (0,000)	1,000			
SB	0,573*** (0,000)	-0,502*** (0,000)	1,000		
JUB	-0,872*** (0,000)	0,866*** (0,000)	-0,670*** (0,000)	1,000	
GEO	-0,234** (0,010)	0,303*** (0,001)	-0,040 (0,666)	0,310*** (0,001)	1,000

statistik *t* dalam tanda kurung

* $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar terhadap Harga Saham. Tabel 4 menampilkan hasil regresi untuk pengaruh NT, SB, dan JUB terhadap HS. Analisis regresi dilakukan dalam lima model dan diperoleh hasil yang bervariasi. NT menunjukkan pengaruh signifikan negatif terhadap HS pada model (1), (4), dan (5). Hasil ini mendukung H1. Konsistensi signifikansi dan arah negatif pada ketiga model ini memperkuat bukti bahwa pergerakan NT memiliki peran penting dalam memengaruhi kinerja pasar saham. Secara umum, melemahnya NT rupiah membuat impor menjadi lebih mahal, terutama bagi perusahaan yang bergantung pada bahan baku atau barang dari luar negeri. Kenaikan biaya ini menurunkan keuntungan perusahaan dan berpotensi melemahkan prospek laba yang akhirnya menurunkan minat investor terhadap saham perusahaan tersebut. SB menunjukkan pengaruh signifikan hanya pada model (2), dengan arah hubungan yang positif, sementara pada model (4) dan (5), pengaruhnya tidak signifikan. Hasil ini tidak mendukung H2 karena bertentangan dengan dugaan awal bahwa peningkatan SB dapat menekan HS. Secara teori, SB yang meningkat dapat mendorong investor berpindah dari pasar saham ke instrumen berbasis pendapatan tetap, serta meningkatkan biaya pinjaman perusahaan, yang seharusnya menekan HS. Namun, hasil positif dalam satu model ini dapat dijelaskan sebagai respons pasar terhadap persepsi stabilitas makroekonomi, di mana kebijakan SB tinggi dianggap sebagai upaya menjaga inflasi dan NT. Temuan ini sejalan dengan Mahendra *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa SB tidak selalu berpengaruh signifikan karena investor di Indonesia lebih berorientasi pada jangka pendek dan mengejar dividen. Hal ini juga diperkuat oleh Gu *et al.* (2022) yang menemukan bahwa hubungan SB dan *return* saham bisa berubah menjadi positif dalam kondisi tertentu seperti krisis atau perubahan struktural.

Tabel 4. Hasil Regresi terhadap HS

	(1) HS	(2) HS	(3) HS	(4) HS	(5) HS
NT	-0,064*** (-22,53)			-0,043*** (-8,12)	-0,043*** (-8,18)
SB		2.901,143*** (7,59)		323,457 (1,28)	240,523 (0,93)
JUB			-249,306*** (-19,39)	-88,510*** (-3,59)	-95,897*** (-3,82)
GEO					82,262 (1,40)
_cons	1.231,017*** (31,10)	184,871*** (8,68)	4.223,000*** (21,10)	2.295,222*** (6,86)	2.413,685*** (7,02)
r ²	0,811	0,328	0,761	0,848	0,850
r ² _a	0,810	0,322	0,759	0,844	0,845
N	120	120	120	120	120

statistik *t* dalam tanda kurung

* $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

JUB menunjukkan pengaruh negatif yang signifikan terhadap HS pada model (3), (4), dan (5), sehingga H3 tidak didukung. Artinya, peningkatan JUB dapat menyebabkan penurunan HS. Temuan ini menunjukkan bahwa bertambahnya JUB tidak selalu mendorong investasi di pasar saham. Penurunan HS saat JUB meningkat dapat terjadi karena dana yang beredar lebih banyak digunakan untuk konsumsi atau dialihkan ke dalam aset alternatif yang dinilai memiliki tingkat keamanan dan likuiditas lebih tinggi. Selain itu, peningkatan uang beredar yang tidak diimbangi dengan pertumbuhan output riil dapat memicu inflasi, yang berdampak pada naiknya biaya operasional, penurunan daya beli, serta menurunnya prospek pendapatan perusahaan, sehingga menurunkan minat investor terhadap saham. Hasil ini selaras dengan pandangan Fujiono dan Nugroho (2022) yang menekankan bahwa masyarakat cenderung memprioritaskan kebutuhan primer ketika memiliki dana berlebih, dan bahwa JUB yang berlebihan justru dapat menurunkan kinerja saham akibat tekanan inflasi.

Peran Risiko Geopolitik sebagai Variabel Moderasi. Tabel 5 menampilkan hasil regresi dengan memasukkan GEO sebagai variabel moderasi terhadap pengaruh NT, SB, dan JUB terhadap HS. Analisis regresi dilakukan dalam tiga model dan diperoleh hasil yang bervariasi. Pada model (1), NT memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap HS. Namun, ketika dimoderasi oleh GEO, pengaruhnya menjadi tidak signifikan. Begitu pula dalam model (3), JUB awalnya berpengaruh negatif signifikan, tetapi menjadi tidak signifikan saat dimoderasi oleh GEO. Temuan tersebut mencerminkan bahwa GEO tidak memiliki peran dalam mengubah pengaruh NT dan JUB terhadap pergerakan HS, sehingga hipotesis H4a dan H4c tidak didukung.

Tabel 5. Hasil Regresi Moderasi

	(1) HS	(2) HS	(3) HS
GEO	-911,549 (-0,83)	1.476,342** (2,48)	-6.300,000 (-1,18)
NT	-0,067*** (-16,89)		
NT×GEO	0,064 (0,89)		
SB		4.027,986*** (7,69)	
SB×GEO		-34.000,000*** (-3,07)	
JUB			-268,445*** (-14,27)
JUB×GEO			403,872 (1,19)
_cons	1.276,348*** (22,53)	139,138*** (4,84)	4.521,216*** (15,38)

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

r ²	0,814	0,420	0,766
r ² _a	0,810	0,405	0,759
N	120	120	120

statistik *t* dalam tanda kurung

* $p < 0,1$, ** $p < 0,05$, *** $p < 0,01$

Ketiadaan efek moderasi dari GEO dapat dijelaskan oleh sifatnya yang lebih berkaitan dengan dinamika eksternal dan ketegangan internasional, bukan langsung pada kebijakan moneter domestik. GEO tidak secara langsung memengaruhi mekanisme JUB maupun fluktuasi NT dalam jangka pendek. Oleh karena itu, pengaruh moderasi terhadap hubungan keduanya dengan HS menjadi tidak signifikan. Sebaliknya, pada model (2), SB dan GEO masing-masing berpengaruh positif secara signifikan terhadap HS. Namun, Ketika dimoderasi oleh GEO, pengaruh dari SB menjadi signifikan negatif. Menariknya, meskipun efek masing-masing variabel awalnya positif, interaksinya menunjukkan arah yang berlawanan. Arah hubungan yang berubah menandakan adanya kompleksitas atau dinamika tersendiri yang perlu diteliti lebih lanjut. Terlepas dari itu, terdapat interaksi moderasi yang signifikan, sehingga H4b didukung, yang artinya GEO memoderasi pengaruh SB terhadap HS.

5. Kesimpulan

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa nilai tukar (NT) dan jumlah uang beredar (JUB) berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap harga saham (HS). Suku bunga (SB) hanya berpengaruh signifikan pada satu model, tetapi arah pengaruhnya positif dan tidak sesuai dengan hipotesis. Risiko geopolitik (GEO) tidak memoderasi pengaruh NT maupun JUB terhadap HS, tetapi terbukti memiliki peran dalam memengaruhi hubungan antara SB dan HS.

Hasil ini memberikan beberapa implikasi praktis. Bagi investor, penting untuk mencermati perkembangan NT dan dinamika JUB sebagai bagian dari analisis risiko sebelum berinvestasi di pasar saham. Pemerintah dan otoritas moneter perlu menjaga stabilitas makroekonomi, khususnya terkait pengelolaan NT dan likuiditas, agar tidak berdampak negatif terhadap iklim investasi. Kebijakan SB juga perlu mempertimbangkan sensitivitas pasar dalam konteks geopolitik global. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel tambahan seperti inflasi atau sentimen pasar, serta menggunakan pendekatan non-linear agar dapat menangkap dinamika hubungan antarvariabel secara lebih komprehensif dalam berbagai kondisi ekonomi.

Referensi

Agustin, N., Tristiarini, N., Hernawati, R. I., & Durya, N. P. M. A. (2023). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap harga saham perusahaan di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Riset Terapan Akuntansi*, 7(1), 65–77. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.7839222>

Ahmad, S. J., & Badri, J. (2022). Pengaruh Inflasi Dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2013-2021.

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

Jurnal Economina, 1(3), 679–689. <https://doi.org/10.55681/economina.v1i3.160>

Burhan, F. A. (2025, March 28). Menanti kembali dana asing yang sudah keluar Rp29,92 triliun di lantai bursa. *Bisnis.Com*. <https://market.bisnis.com/read/20250328/7/1865411/menanti-kembali-dana-asing-yang-sudah-keluar-rp2992-triliun-di-lantai-bursa>

Fariswan, M. H., Saputra, M., & Sari, N. (2024). Pengaruh inflasi, jumlah uang beredar, kurs dan suku bunga SBI terhadap indeks harga saham di Jakarta Islamic Index (JII) periode 2017–2022. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 9(1), 157–178. <https://doi.org/10.32505/jebis.v9i1.7822>

Fujiono, F., & Nugroho, R. H. (2023). Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Jumlah Uang Beredar dan Produk Domestik Bruto terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Al-Kharaj : Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 5(2), 745–761. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v5i2.1311>

Gheorghe, C., & Panazan, O. (2024). Investigating the effect of geopolitical risk on defense companies' stock returns. *Heliyon*, 10(24), e40974. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e40974>

Gu, G., Zhu, W., & Wang, C. (2022). Time-varying influence of interest rates on stock returns: evidence from China. *Economic Research-Ekonomska Istrazivanja*, 35(1), 2510–2529. <https://doi.org/10.1080/1331677X.2021.1966639>

Hariato, A., SHT, S. A. P., Fauzan, M. H. Al, & Malik, A. (2024). Peran pasar modal dalam meningkatkan perekonomian di Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(10), 7237–7247. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/1927>

Istinganah, A., & Hartiyah, S. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, nilai tukar rupiah, produk domestik bruto dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010 sampai 2019. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 2(2), 245–252. <https://doi.org/10.32500/jebe.v2i2.1739>

Jung, S., Lee, J., & Lee, S. (2021). The impact of geopolitical risk on stock returns: Evidence from Inter-Korea geopolitics. *SSRN Electronic Journal*, 108006. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3904489>

Kamal, M., Kasmawati, Rodi, Thamrin, H., & Iskandar. (2021). Pengaruh Tingkat Inflasi Dan Nilai Tukar (Kurs) Rupiah Terhadap Indeks Saham Syariah Indonesia (Issi). *Jurnal Tabarru': Islamic Banking and Finance*, 4(2), 521–531. [https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4\(2\).8310](https://doi.org/10.25299/jtb.2021.vol4(2).8310)

Mahendra, A., Amalia, M. M., & Leon, H. (2022). Analisis Pengaruh Suku Bunga, Harga Minyak Dunia, Harga Emas Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderating Di Indonesia. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 6(1), 1069–1082. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.725>

Moorcy, N. H., Alwi, M., & Yusuf, T. (2021). Pengaruh inflasi, suku bunga, dan nilai tukar terhadap indeks harga saham gabungan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Geo Ekonomi*,

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499
Vol. 3
21-23 Oktober 2025

12(2503–4790), 67–78.

Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Fact book pasar modal, keuangan derivatif, dan bursa karbon 2024*. [https://ojk.go.id/id/Statistik/Pasar-Modal/Laporan-Tahunan/Pages/Fact-Book-Pasar-Modal,-Keuangan-Derivatif,-dan-Bursa-Karbon-\(PMDK\)-2024.aspx](https://ojk.go.id/id/Statistik/Pasar-Modal/Laporan-Tahunan/Pages/Fact-Book-Pasar-Modal,-Keuangan-Derivatif,-dan-Bursa-Karbon-(PMDK)-2024.aspx)

Paryudi, P. (2021). Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga dan Inflasi terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 11–20. <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i2.448>

Peni, K. I., Hermuningsih, S., & Damanik, J. M. (2025). The economic impact of inflation and exchange rates on stock returns mediated by capital structure in food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Economics Development Research*, 6(1), 64–82. <https://journal.yrpiiku.com/index.php/ijedr/article/view/6881/3799>

Pradita, A. E., & Fidyah, F. (2022). Dampak suku bunga, inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap Indeks Harga Saham Gabungan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 27(1), 31–43. <https://doi.org/10.35760/eb.2022.v27i1.3693>

Purwanti, T. (2025). Kupas tuntas dinamika terkini: Geopolitik, keamanan dan ekonomi global. *CNBC Indonesia*. <https://www.cnbcindonesia.com/news/20250411195758-4-625394/kupas-tuntas-dinamika-terkini-geopolitik-keamanan-dan-ekonomi-global>

Rorizki, F., Sakinah, S., Dalimunthe, A., & Silalahi, P. R. (2022). Perkembangan dan tantangan pasar modal Indonesia. *Economic Reviews Journal*, 1(2), 147–157. <https://doi.org/10.56709/mrj.v1i2.24>

Salisu, A. A., & Sikiru, A. A. (2023). Stock returns and interest rate differential in high and low interest rate environments. *International Journal of Finance & Economics*, 28(2), 1713–1728. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2502>

Saputra, S., Marswandi, E. D. P., & Hendri, W. (2024). Risiko Geopolitik dan Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia. *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)*, 6(2).

Sudirman, Hidayat A, N., & Rahman, A. (2022). Pengaruh tingkat suku bunga dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Al-Buhuts*, 18, 349–364. <http://repositori.uin-alaudidin.ac.id/id/eprint/11090>

Sulastri, T., & Suselo, D. (2022). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga Dan Nilai Tukar Terhadap Harga Saham PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk. *JPEKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi, Manajemen Dan Keuangan*, 6(1), 29–40. <https://doi.org/10.26740/jpeka.v6n1.p29-40>

Sutandi, Wibowo, S., Sutisna, N., Fung, T. S., & Januardi, L. (2021). Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2014-2018. *Akuntoteknologi: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Teknologi*, 13(2). <https://jurnal.buddhidharma.ac.id/index.php/akunto/article/view/891/482>

Wardani, D. P. K., Azzahra, L. M., & Amaroh, S. (2023). Pengaruh BI rate, jumlah uang beredar,

Seminar Nasional FMI 2025 Batam

Prosiding



e-ISSN: 3026-4499

Vol. 3

21-23 Oktober 2025

dan nilai tukar terhadap return saham property and real estate tahun 2020 - 2022. *Jurnal Pundi*, 7(2), 173. <https://doi.org/10.31575/jp.v7i2.474>

Wijaya, Y., & Hariyani, H. F. (2022). Pengaruh nilai tukar, jumlah uang beredar, suku bunga terhadap Indeks Harga Saham Syariah selama Covid-19. *Journal of Financial Economics & Investment*, 2(3), 144–152. <https://doi.org/10.22219/jofei.v2i3.21243>.

Copyrights

Copyright for this article is retained by the author(s), with first publication rights granted to the journal.

This is an open-access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)